

BAB VI

PERUBAHAN TATA RUANG RUMAH DAN LINGKUNGAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Dari temuan-temuan yang didapatkan pada ketiga unit amatan, diperoleh tema-tema perubahan tata ruang rumah dan lingkungan di Desa Wisata Banjarasri, yaitu:

6.1 Perubahan Tata Ruang Rumah

6.1.1. Rumah Tumbuh Bertahap

Rumah tumbuh bertahap adalah sebuah solusi dalam membangun rumah dengan dana yang terbatas. Rumah tumbuh bertahap adalah cara berpikir jangka panjang pemilik rumah dengan tanpa mengorbankan keinginan ideal meskipun dana yang dimiliki sekarang tidak mencukupi. Selain pemikiran jangka panjang akan keinginan memiliki sebuah rumah idaman, mereka juga berpikir bagaimana caranya untuk tidak terlalu memaksakan diri untuk memiliki rumah idaman tersebut. Caranya ialah dengan membangun rumah secara bertahap, sesuai dengan kemampuan keuangan serta kebutuhan ruang yang ada.

Pembangunan rumah atau perbaikan rumah dianggap penting bagi orang Jawa papan atau rumah diartikan sebagai kebutuhan akan: “longkangan” (ruang), “panggonan” (tempat untuk menjalani kehidupan), “panepen” (tempat kediaman /”settle -ment”) dan “palungguhan” (tempat duduk/berinteraksi). Orang Jawa membutuhkan ruang yang digunakan

sebagai tempat tinggal dan sebagian besar hidup secara agraris, dekat dan akrab dengan alam.

Selain merupakan ungkapan dari tujuan hidup penghuninya, bagi orang Jawa, rumah juga mempunyai arti sebagai perlambang bahwa dirinya telah berhasil dalam kehidupan di dunia atau telah mantap kedudukan sosial ekonominya. Hal ini, sesuai dengan filsafat hidup orang Jawa, yang mengatakan bahwa prestasi seorang pria Jawa dapat diukur apabila dia sudah memiliki; "*wanito*" (wanita - keindahan/cita-cita), "*garwo*" (istri-bersatu dengan lingkungan), "*wismo*" (rumah-perlindungan atau kebijaksanaan) "*turonggo*" (kendaraan-jasmani/nafsu), "*curigo*" (keris-kepandaian, keuletan), "*kukilo*" (burung-kegembiraan), "*waranggono*" (penyanyi wanita-cita-cita penuh gangguan) dan "*pradonggo*" (pemukul gamelan-cita-cita meraih ketentraman).

Aktivitas serta kebutuhan keluarga yang semakin besar menuntut keluarga membutuhkan ruang gerak yang lebih banyak, sehingga membuat rumah harus selalu tetap bertumbuh atau berkembang mengikuti perkembangan aktivitas serta kebutuhan dari pemilik rumah. Pertumbuhan rumah ini dilakukan melalui tiga cara yaitu merubah rumah dengan mempertahankan rumah asli, merubah rumah dengan memindahkan rumah asli, atau mencicil pembangunan rumah.

a. Mempertahankan Rumah Asli

Saat hendak merubah rumah, selain pendanaan, pemilik juga mempertimbangkan nilai historis dari rumah yang akan mereka ubah, terlebih lagi jika rumah tersebut merupakan rumah peninggalan orang tua mereka, sehingga perubahan yang dilakukan pun merubah tanpa mengurangi ciri khas dari rumah tersebut. Yang dimaksud ciri khas dalam hal ini yaitu bentuk rumah, umumnya ciri ini terdapat pada atap, dimana rumah peninggalan orang tua biasanya masih berupa rumah tradisional dengan bentuk joglo atau limasan. Selain itu kondisi dari rumah Joglo atau limasan ini masih dalam kondisi yang baik, terutama kayu-kayu yang menopang atap. Usaha pemilik rumah untuk tetap mempertahankan bentuk asli dari rumah tradisional meskipun layout ruang telah disesuaikan dengan kebutuhan saat ini merupakan salah satu usaha melestarikan arsitektur tradisional yang ada di desa ini, terlebih lagi rumah asli ini merupakan rumah warisan dari orangtua yang dititipkan untuk dirawat dan dijaga.

Perubahan budaya juga berpengaruh terhadap rumah dan lingkungannya, perubahan rumah tidak dilakukan secara instan, namun merupakan hasil pemikiran jangka panjang dari pemilik rumah dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuannya secara ekonomi untuk mewujudkan rumah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rapoport bahwa bentuk perubahan tidak berlangsung spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen rumah dan

lingkungannya dalam sistem budaya, sehingga ada elemen yang tidak berubah dan ada elemen yang berubah sesuai perkembangan zaman.

Nilai budaya tradisional Jawa dan modern mempengaruhi pemilik rumah dalam perubahan rumah, serta menimbulkan pertentangan yang keras antara keinginan mengembangkan serta melestarikan, sehingga solusi yang dilakukan yaitu dengan memelihara tampilan fisik bangunan dan mengembangkannya dengan mengoptimalkan pemanfaatan fungsi ruang untuk kebutuhan usaha dan pribadi dari pemilik rumah.

Tabel VI.1 Elemen Pembentuk Tema Mempertahankan Rumah Asli

Elemen Fixed	Atap	Atap asli rumah berupa joglo atau limasan dipertahankan karena masih dalam kondisi yang baik
Elemen Semi Fixed	Dinding	Terdapat perubahan atau penambahan dinding pada beberapa ruangan di dalam rumah, yang membatasi ruangan yang satu dengan lainnya
	Material dinding	Merubah material menjadi batu-bata yang dirasa lebih baik dan nyaman
	Material lantai	Merubah lantai menjadi keramik yang dirasa lebih bersih
Elemen Non Fixed	Behaviour setting	Rumah asli merupakan peninggalan orangtua yang harus dijaga dan dirawat

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

b. Memindahkan Rumah Asli

Perubahan rumah dengan rumah asli dihancurkan adalah proses pembangunan rumah dengan memindahkan rumah asli dari tapak sebelumnya, kemudian pada tapak dibangun kembali rumah dari awal.

Perubahan rumah dengan memindahkan rumah asli ini dipengaruhi ekonomi dan sosial dari pemilik rumah. Kemampuan pemilik rumah yang merupakan pensiunan pegawai negeri, dari segi mata pencaharian, pekerjaan ini dianggap lebih mampu atau terpendang di desa dengan mayoritas bertani atau buruh tani sebagai pekerjaannya. Sehingga dari segi ekonomi pemilik rumah dianggap mampu untuk memiliki kondisi rumah yang lebih baik. Hal ini juga sesuai dengan pandangan hidup manusia Jawa, rumah juga mempunyai arti sebagai perlambang bahwa dirinya telah berhasil dalam kehidupan di dunia atau telah mantap kedudukan sosial ekonominya.

Cara ini dianggap lebih praktis untuk membangun rumah dari awal tanpa harus terikat dengan bangunan yang sebelumnya telah ada. Sehingga pembangunan akan menjadi lebih leluasa untuk dikembangkan. Rumah lama ini pun masih dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan dari pemilik rumah.

Hal ini juga disebabkan pemilik rumah yang telah pensiun dari pekerjaannya, saat ini bekerja dengan bertani dan berkebun sebagai mata pencahariannya. Sehingga rumah yang lama ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan hasil-hasil berkebun dan alat-alat berkebun dan bertani. Jika dikaitkan dengan konsep kebutuhan manusia Jawa, dimana kebutuhan hidup terbagi menjadi tiga kelompok yaitu pangan, sandang dan papan (Ronald, 1988). Rumah lama yang dipindahkan ini dapat disebut sebagai perwujudan ruang akan kebutuhan pangan. Rumah

menjadi tempat penyimpanan bahan pangan yang merupakan hasil-hasil berkebudayaan berupa pisang dan ketela akan diolah lebih lanjut.

Tabel VI.2 Elemen Penyusun Tema Memindahkan Rumah Asli

Elemen Semi Fixed	Material dinding	Merubah material menjadi batu-bata yang dirasa lebih baik dan nyaman
	Material lantai	Merubah lantai menjadi keramik yang dirasa lebih bersih
	Layout ruang	Disesuaikan dengan kebutuhan ruang pemilik saat ini
Elemen Non Fixed	Behaviour setting	Pemilik lebih merasa mudah membangun rumah baru dengan sekaligus menghancurkan atau memindahkan rumah lama

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

c. Mencicil Pembangunan Rumah

Perubahan rumah bagian demi bagian sampai membentuk rumah secara keseluruhan diartikan mengubah rumah baik bentuk, fasad maupun interior secara bertahap dengan tidak mempertahankan rumah asli namun juga tidak menghancurkannya, perubahan dilakukan secara bertahap. Mencicil pembangunan rumah adalah kondisi dimana keinginan serta kebutuhan berbanding terbalik dengan pendanaan yang dimiliki

Tema VI.3 Elemen Penyusun Tema Mencicil Pembangunan Rumah

Elemen Fixed	Atap	Atap sebagai bagian pelindung utama
	Dinding	Dinding sebagai "selimut" bangunan menjadi bagian yang paling diutamakan selesai terlebih dahulu

Elemen Semi Fixed	Dinding	Terjadi perubahan serta penambahan bentuk pada beberapa bagian dinding rumah
	Material Lantai	Merubah lantai menjadi keramik yang dirasa lebih bersih
	Material Dinding	Merubah material dinding menjadi batu-bata
	Finishing Dinding	
	Layout ruang	Penambahan ruang berjalan seiring bertambahnya kebutuhan
Elemen Non Fixed	Perwujudan nilai papan	Pembangunan bagian demi bagian merupakan wujud dari usaha masyarakat untuk terus memiliki hunian yang lebih baik

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

Mencicil pembangunan rumah merupakan usaha dari pemilik rumah untuk memiliki rumah yang baik. Hal ini erat kaitannya dengan Rapoport yang berpendapat bahwa rumah merupakan suatu gejala struktural yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dimilikinya, serta erat hubungannya dengan kehidupan penghuninya. Makna simbolisme dan fungsi akan mencerminkan status penghuninya, manusia sebagai penghuni, rumah, budaya serta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang erat, sehingga rumah sebagai lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu. Antara penghuni dan rumahnya mempunyai suatu hubungan yang saling bergantung satu sama

lain, yaitu manusia mempengaruhi rumah dan sebaliknya rumah mempengaruhi penghuninya.

6.1.2 Memperindah Bagian Depan Rumah

Perubahan dengan memperindah bagian depan rumah diartikan mengubah rumah dengan tahap memprioritaskan perubahan bagian depan terlihat dari luar selanjutnya mengubah bagian belakang yang lebih jarang diperhatikan. Prioritas depan belakang ini berkaitan dengan mempertimbangkan orang yang datang atau melewati rumah, pertama kali akan melihat bagian depan terlebih dahulu, bagian yang paling jelas terlihat. Selain itu konsep rumah tradisional Jawa juga yang menganggap bahwa bagian belakang rumah, yang umumnya berupa dapur bukan merupakan bagian utama dari rumah, sehingga tidak perlu diperhatikan secara khusus.

Tema VI.4 Elemen Penyusun Tema Memperindah Bagian Depan Rumah

Elemen Fixed	Dinding	Menambahkan ruang pada bagian belakang rumah
Elemen Semi Fixed	Finishing Dinding	Merubah material dinding bagian depan terlebih dulu
	Material Lantai	Merubah material lantai bagian depan terlebih dulu
Elemen Non fixed	Behaviour Setting	Bagian depan merupakan bagian yang pertama kali dilihat orang Bagian belakang umumnya merupakan dapur yang dianggap bukan bagian penting dari rumah

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

Menurut Rapoport rumah banyak ditentukan oleh nilai-nilai, budaya penghuninya, iklim dan kebutuhan akan pelindung, bahan bangunan, konstruksi dan teknologi, karakter tapak, ekonomi, pertahanan serta agama. Perubahan rumah dengan memprioritaskan perubahan bagian depan juga merupakan wujud nilai yang dipegang oleh penduduk bahwa bagian depan merupakan muka rumah yang pertama kali dilihat oleh orang yang melintas serta nilai bahwa bagian depan merupakan bagian utama dari rumah.

6.1.3 Perubahan Pawon, Pendopo dan Longkangan

Tata ruang rumah Jawa dengan bentuk Joglo pada umumnya terdiri dari *pendopo*, *pringgitan*, dan *omah/dalem*. Pada rumah kampung susunan ruang terbagi menjadi tiga bagian yaitu ruang depan, tengah dan belakang. Ruang belakang terdiri dari *senhong kiwa*, *senhong tengah* dan *senhong tengen*. Pada ruang belakang terdapat tiga *senhong*, yaitu *senhong kiwa*, *senhong tengah* dan *senhong tengen*. Sedangkan penambahan *senhong* atau kamar biasanya ditempatkan di sebelah kiri. Tidak jauh berbeda dengan rumah kampung, rumah limasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang depan, tengah dan belakang. Tetapi ruangan tengah lebih luas dari ruang depan dan belakang. Pada ruang belakang juga terdapat tiga *senhong*, yaitu *senhong kiwa*, *senhong tengah* dan *senhong tengen*. Sedangkan penambahan *senhong* atau kamar biasanya ditempatkan disebelah kiri *senhong kiwa* dan disebelah kanan *senhong kanan*.

a) Pawon / dapur

Pawon/ dapur adalah ruang paling belakang dari tiga bangunan sebaris dengan Omah. Dengan ukuran yang hampir sama dengan bangunan omah, pawon merupakan fasilitas bersama bagi seluruh anggota keluarga untuk berbagi tungku dan berbagi makanan. Sebuah amben besar biasanya berada ditengah ruang. Dapur atau pawon dianggap sebagai bangunan tambahan, tidak dianggap sebagai bangunan pokok atau penting, dan konstruksi bangunan dapur sangat sederhana. Oleh karena itu untuk membuat dapur tidak diperlukan persyaratan yang rumit seperti akan membuat rumah induk.

Menurut Santosa dalam Nainggolan (2013), pawon atau dapur adalah ruang paling belakang dari tiga bangunan sebaris dengan Omah. Dengan ukuran yang hampir sama dengan bangunan omah, pawon merupakan fasilitas bersama bagi seluruh anggota keluarga untuk berbagi tungku dan berbagi makanan. Sebuah amben besar biasanya berada ditengah ruang. Disitulah para perempuan dari keluarga ini menghabiskan sebagian dari waktunya baik untuk mengerjakan garapan sehari-hari atau sekedar bersitirahat.

Namun saat ini dapur dengan dimensi yang lebih kecil hanya tersusun dari rak, bak cuci, peralatan memasak, dan kompor. Layout dapur yang bisa dikatakan sederhana, dimana saat ini menjadi lebih efisien sesuai dengan fungsi utamanya sebagai tempat memasak bukan sebagai tempat perempuan dari keluarga menghabiskan sebagian dari

waktunya atau sekedar beristirahat. Sebagai tempat beristirahat atau menghabiskan waktu, terdapat ruang alternatif lain, misalnya saja ruang keluarga yang dilengkapi dengan televisi.

Dalam kaitannya dengan elemen pembentuk ruang dalam suatu site, ada tiga dasar yang dapat dikatakan sebagai indikasi suatu perubahan pada fisik lingkungan menurut Habraken (1982) yaitu penambahan (*addition*), pengurangan (*elimination*), dan pemindahan (*movement*). Perubahan pawon ini dapat dikategorikan perubahan dengan bukan hanya dengan pengurangan tetapi juga disertai pemindahan. Dimensi dapur berkurang dari sebelumnya dan fisik dari dapur ini dipindahkan dari letak sebelumnya.

Tema VI.5 Elemen Penyusun Tema Perubahan Pawon

Elemen Semi Fix	Layout Ruang	Dimensi pawon/ dapur tidak terlalu luas seperti dahulu, sehingga lebih efektif untuk melakukan kegiatan masak memasak, ruangan tidak perlu terlalu besar, sehingga pergerakan yang dilakukan juga lebih efisien.
	Amben	Sebagai tempat meletakkan bermacam-macam bahan makanan serta tempat mengolahnya
Elemen Non Fix	Behaviour Setting	Penduduk membutuhkan ruang yang lebih Kemajuan teknologi dalam memasak menggunakan kompor, tidak lagi menggunakan tungku

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

b. Pendopo

Pendopo merupakan bagian utama dari rumah tradisional Jawa. Pendopo merupakan ruang berkumpul serta ruang penerima tamu, namun

saat ini fungsi pendopo tidak hanya lagi sebagai tempat penerima tamu. Pendopo yang umumnya memiliki dimensi yang luas, dimanfaatkan dengan menyekatnya menjadi beberapa ruangan, misalnya kamar tidur atau ruang kerja. Sehingga nilai dari pendopo yang awalnya bersifat publik secara keseluruhan, saat ini tercipta sifat ruang lainnya yang lebih privat, bukan lagi hanya diperuntukkan bagi tamu yang datang, namun juga menjadi kebutuhan ruang secara pribadi dari penghuni rumah. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan ruang akan aktivitas penghuni rumah yang semakin tinggi sehingga memanfaatkan ruang pendopo yang memiliki dimensi yang cukup besar dan memungkinkan untuk dibagi menjadi beberapa ruang tanpa mengurangi fungsi dari pendopo sebagai ruang penerima tamu.

Pandangan hidup manusia Jawa dalam hal ini penduduk Desa Banjarasri terhadap prinsip kerukunan, guyub serta kekerabatan tidak berubah menjadi pandangan yang lainnya menurut pandangan modern. Sedangkan pada kenyataan lainnya pendopo sebagai salah satu ruang di dalam rumah Jawa yang merupakan wujud dari kerukunan dan kekerabatan, fenomenannya saat ini secara fisik berubah. Pendopo tidak lagi berbentuk ruang lapang tanpa sekat dan hanya diperuntukkan untuk menerima tamu atau sebagai tempat terjadi dialog antara yang empunya rumah dengan sanak saudara atau tetangga, namun saat ini ruang lapang ini disekit-sekat oleh bidang lain sehingga membentuk beberapa ruangan yang juga memiliki fungsi tersendiri.

Fenomena yang terjadi saat ini dalam masyarakat Jawa tentang perwujudan pandangan hidup tadi dipresentasikan dalam bentuk fisik yang lain, artinya tidak lagi mempunyai bentuk pendopo dengan atap joglo atau limasan, tetapi dalam ruang-ruang yang mempunyai fungsi sama dengan fungsi pendopo pada masa itu. Istilah pendopo masih digunakan oleh kebanyakan masyarakat/manusia Jawa dalam ruang-ruang keluarga (pribadi) maupun dalam ruang – ruang pertemuan lainnya (sbg. fasilitas umum) dengan bentuk dan wajah baru.

Tema VI.6 Elemen Penyusun Tema Perubahan Pendopo

Elemen Fixed	Dinding	Berupa sekat yang membagi area pendopo yang umumnya berupa ruangan lapang, bebas tanpa sekat, saat ini disekat menjadi beberapa bagian.
Elemen Semi Fixed	Layout	Tidak hanya terdiri dari ruang penerima tamu, tetapi juga ruang lain seperti kamar tidur
Elemen Non Fixed	Behaviour Setting	Kebutuhan ruang bagi pemilik sehingga memaksimalkan ruangan yang sebelumnya sudah ada

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

c. Longkangan

Longkangan adalah lorong atau gang pemisah antara bagian omah dengan pawon atau bagian pendopo dengan omah. Longkangan yang sebelumnya hanya ruang bersifat pemisah atau ruang perantara saat ini difungsikan sebagai area servis untuk diciptakan ruang baru, yaitu kamar mandi. Kebutuhan ini juga terkait dengan anjuran pemerintah terhadap

rumah-rumah warga yang dijadikan homestay diharapkan memiliki sanitasi yang baik yaitu kamar mandi di dalam rumah dan ketersediaan air bersih yang cukup. Hal ini merupakan cara cermat pemilik rumah dalam memanfaatkan ruang perantara yang ada di rumah dengan memanfaatkan longkangan yang dibatasi oleh kedua dinding sebagai tempat untuk membangun kamar mandi.

Tema VI.7 Elemen Penyusun Tema Perubahan Longkangan

Elemen Fixed	Dinding	Pemisah antara bagian omah dengan pawon
Elemen Non Fixed	Behaviour Setting	Tidak hanya dianggap sebagai ruang pemisah, dimanfaatkan menjadi tempat membangun kamar mandi

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

Dengan adanya perubahan dalam penggunaan ruang, hal ini menyebabkan terjadinya penyesuaian perilaku pemilik rumah terhadap perubahan tersebut, yaitu *housing adaptation* dan *housing adjustment*.

Housing adaptation adalah usaha penghuni dalam menyesuaikan perilakunya, sebagai tanggapan atas kebutuhan ruang untuk melakukan aktifitas pada rumahnya. Hal ini disebut “bersifat pasif”.

Sedangkan perubahan yang dilakukan oleh pemilik rumah dengan mengubah dengan memanfaatkan ruang-ruang yang ada di dalam rumah merupakan wujud penyesuaian perilaku manusia yang disebut *housing adjustment*, yaitu usaha memenuhi kebutuhan, ketika penghuni merasakan kekurangan ruang untuk beraktifitas pada rumahnya. Bentuk

tindakannya dapat berupa pindah rumah, pengubahan atau melakukan penambahan ruang terhadap rumahnya, agar tingkat privasi lebih dapat tercapai.

6.1.4 Rumah Menghadap Perkembangan Jalan

Bagi masyarakat Jawa, arah hadap rumah, terutama bangunan tradisional merupakan hal penting. Biasanya rumah Jawa menghadap Utara atau Selatan, yang diartikan sebagai arah masuk bangunan. Arah Utara-Selatan ini dalam konsep kehidupan masyarakat Jawa mempunyai nilai sakral, yang berkaitan dengan kosmologi gunung-laut yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan arah hadap. Namun arah hadap rumah bisa berubah pada saat kondisi dimana jalan lingkungan yang berkembang justru tidak melintasi bagian depan rumah, sehingga rumah berada dalam posisi menyamping atau membelakangi jalan, sehingga pemilik rumah memutuskan untuk mengubah arah hadap rumah mengikuti jalan lingkungan yang berkembang.

Kosmologi Jawa yang mengikuti arah hadap rumah sesuai aturan utara-selatan tidak lagi terlalu diterapkan, pemilik menyesuaikan diri dengan kondisi yang saat ini terjadi, yaitu jalan tidak melintasi bagian depan rumah mereka, sehingga dibutuhkan solusi yaitu dengan mengubah arah hadap rumah.

Perubahan orientasi rumah ini merupakan perubahan pandangan hidup atas keyakinan yang baru dan kebutuhan akan wadah fisik menuntut untuk lebih didahulukan.

Tema VI.8 Elemen Penvusun Tema Rumah Menhadap Perkembangan Jalan

Elemen Fixed	Dinding dan atap	Elemen pembentuk ruang ini tetap dipertahankan
Elemen Semi Fixed	Pintu masuk	Pintu masuk berubah mengikuti orientasi rumah yang baru
Elemen Non Fixed	Behaviour Setting	Kosmologi Jawa yang mengikuti arah hadap rumah sesuai aturan utara-selatan tidak lagi terlalu diterapkan

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

6.1.5 Rumah Usaha Kewisataan

Semenjak ditetapkan menjadi desa wisata pada tahun 2009, jumlah wisatawan yang datang ke Desa Banjarasri semakin banyak terutama untuk program live in. Meningkatnya jumlah wisatawan untuk program live in berarti meningkat juga kebutuhan wisatawan akan akomodasi, sehingga dibutuhkan kerjasama dari penduduk setempat dalam menyediakan akomodasi (homestay) bagi wisatawan. Hal tersebut juga disambut baik oleh penduduk setempat. Penduduk menjadikan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal bagi pemilik namun juga tempat tinggal bagi wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Untuk menyesuaikan kebutuhan ruang yang tak hanya ditempati oleh pemilik lagi namun juga terdapat kebutuhan wisatawan yang menginap, pemilik

rumah melakukan beberapa perubahan di rumah mereka. Perubahan ruang-ruang yang dilakukan salah satunya yaitu menambahkan kamar tidur di dalam rumah. Penambahan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing rumah penduduk.

Saat wisatawan datang menginap, pemilik rumah cenderung lebih memilih untuk menempati kamar tidur yang sifatnya tidak permanen atau kamar yang memiliki kondisi yang tidak lebih baik dari kamar tidur utama. Pemilik rumah cenderung menarik diri dari teritorinya sebagai pemilik rumah terhadap orang yang bisa dikatakan asing yang datang menginap. Hal ini dipengaruhi oleh faktor personal dan situasi. Pemilik rumah ingin memberikan fasilitas yang terbaik, mengingat wisatawan yang datang umumnya berasal dari kota-kota besar yang rumahnya di fasilitasi dengan baik, sehingga pemilik rumah ingin memberikan kenyamanan sebaik mungkin kepada wisatawan yang menginap. Kepentingan pribadi dari pemilik rumah akan diupayakan setelah kepentingan umum (wisatawan) terpenuhi.

Bersedianya pemilik rumah untuk menjadikan rumahnya sebagai rumah usaha juga dilatarbelakangi oleh pola pikir penduduk yang sudah terbuka. Desa Banjarasri menjadi desa ziarah bagi umat Katolik dimana makam Romo Prenthaler sebagai tujuan utamanya, selanjutnya berkembang menjadi desa tujuan live-in bagi pelajar dari tingkat SD sampai SMA Katolik, hingga akhirnya menjadi desa wisata. Sehingga

penduduk Banjarasri tidak lagi merasa asing dengan keberadaan orang-orang yang berasal dari luar daerah Banjarasri.

Tema VI.9 Elemen Penyusun Tema Rumah Usaha Kewisataan

Elemen Semi Fixed	Finishing dinding	Merubah finishing dinding dari plester kasar, plester halus, kemudian pengecatan
	Finishing lantai	Merubah lantai menjadi keramik yang dirasa lebih bersih
	Layout	Menambahkan ruang-ruang lain sesuai kebutuhan wisatawan
Elemen Non Fixed	Aktivitas manusia (teritori)	Aktivitas menginap menjadi aktivitas tambahan pada rumah yang dijadikan homestay Pemilik rumah lebih cenderung menempati kamar yang memiliki kondidi tidak lebih baik dari dari kamar yang ditempati wisatawan

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

6.1.6 Perubahan Rumah Guyub menjadi Rumah Privat

Penetapan Desa Banjarasri sebagai desa wisata juga difasilitasi pemerintah melalui pendampingan untuk terus mengembangkan desa wisata ini. Salah satu bentuk pendampingan yaitu mengenai sosialisasi standar atau persyaratan homestay karena rumah penduduk sebelumnya sudah sering ditempati wisatawan yang menginap, namun penduduk belum dibekali pengetahuan khusus mengenai bagaimana homestay yang baik. Sampai saat ini persyaratan mengenai bagaimana homestay yang baik masih disusun oleh instansi terkait, namun dalam beberapa kali penyuluhan yang diselenggarakan Dinas Pariwisata Kulon Progo beserta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kepada penduduk Desa

Wisata Banjarasri ditekankan bahwa homestay yang baik harus memiliki sanitasi yang baik, hal ini diwujudkan melalui adanya kamar mandi di dalam rumah, ketersediaan air bersih yang cukup serta penyaliran yang cukup di dalam rumah.

Di sisi lain kamar mandi beserta area servis yang lainnya yang pada umumnya berada di area belakang rumah merupakan salah satu ruang sosial bagi masyarakat, sehingga dengan adanya arahan dari pemerintah untuk membuat kamar mandi di dalam rumah secara tidak langsung menghilangkan ruang sosial yang sebelumnya sudah tercipta.

Tema VI.10 Elemen Penyusun Tema Perubahan Rumah Guyub Menjadi Rumah Privat

Elemen Semi Fixed	Layout ruang	Penambahan ruang kamar mandi di dalam rumah
Elemen Non Fixed	Aktivitas manusia	Aktivitas di dalam rumah bukan hanya terdiri dari aktivitas pemilik rumah, ada penambahan aktivitas wisatawan di dalam rumah
	Behaviour Setting	Area Servis dibelakang rumah (kamar mandi dan sumur) tidak lagi menjadi ruang sosial yang mempertemukan warga yang satu dengan yang lainnya dalam keseharian mereka

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

6.2 Perubahan Tata Ruang Lingkungan

6.2.1 Perubahan Makam Romo Prenthaler

a. Makam Sebagai Ruang Sakral

Romo Prenthaler yang telah mengabdikan diri di Desa Banjarasri dan membantu membangun fasilitas umum di desa tersebut, masih terus dikenang oleh penduduk setempat. Makam Romo Prenthaler bukan hanya lagi sebagai tanda atau prasasti dimakamkannya Romo Prenthaler, namun lebih daripada itu makam ini sudah seperti rumah peristirahatan bagi Romo Prenthaler, sehingga keberadaannya perlu dijaga dan dirawat. Umat juga percaya bahwa Romo Prenthaler merupakan perantara dalam doa-doanya kepada Tuhan. Umat datang berziarah sekaligus menghaturkan serangkaian doa mereka. Bukan hanya penduduk sekitar Desa Banjarasri, namun juga umat yang berasal dari luar Kulon Progo, seperti Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sehingga penduduk Desa Banjarasri membentuk panitia pemugaran. Sehingga makam memiliki kondisi yang lebih baik.

Tema VI.11 Elemen Penyusun Tema Perubahan Makam Sebagai Ruang Sakral

Elemen Fixed	Makam	Makam ini bukan hanya sebagai tanda sebagai tempat dimakamkannya Romo Prenthaler, lebih dari itu makam sebagai rumah peristirahatan terakhir Romo yang berada ditengah-tengah masyarakat.
Elemen Semi Fixed	Pendopo	Makam yang awalnya hanya dinaungi oleh cungkup kecil, namun karena semakin banyaknyanya peziarah yang datang, serta

		sebagai apresiasi terhadap Romo Prenthaler, maka makam di pugar dengan membangun pendopo yang menaungi makam serta umat yang berziarah
Elemen Non Fixed	Aktivitas manusia	Umat yang percaya bahwa Romo Prenthaler perantara akan doa-doa mereka, sehingga umat sering berziarah di makam tersebut

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

b. Makam sebagai Ruang Inspiratif dan Edukatif

Karya- karya Romo Prenthaler semasa hidupnya di Desa Banjarasri terus dikenang oleh penduduk. Generasi muda yang tidak pernah melihat Romo namun mengetahui pengabdian Romo semasa hidupnya melalui orang tua ataupun dari sekolah. Siswa-siswa sekolah yang berada disekitar makam juga rutin mengadakan doa bersama di makam.

Makam Romo Prenthaler mengingatkan kembali umat yang berziarah akan karya-karya Romo Prenthaler semasa hidupnya, sehingga umat belajar akan nilai kebaikan yang telah dibagikan oleh Romo dan terinspirasi untuk melakukan hal yang serupa pada lingkungannya.

Tema VI.12 Elemen Penyusun Tema Perubahan Makam Sebagai Ruang Inspiratif dan Edukatif

Elemen fixed	Makam	Makam ini bukan hanya sebagai tanda sebagai tempat dimakamkannya Romo Prenthaler, lebih dari itu makam sebagai rumah
---------------------	-------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		peristirahatan terakhir Romo yang berada ditengah-tengah masyarakat.
Elemen non fixed	Aktivitas manusia	Makam Romo Prenthaler mengingatkan kembali umat yang berziarah akan karya-karya Romo Prenthaler semasa hidupnya, sehingga umat belajar akan nilai kebaikan yang telah dibagikan oleh Romo dan terinspirasi untuk melakukan hal yang serupa pada lingkungannya.

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

c. Makam Sebagai Ruang Sosial

Proses pemugaran makam Romo Prenthaler membutuhkan kerjasama dari penduduk Desa Banjarasri, penduduk dengan bergotong royong membantu melaksanakan pembangunan pendopo yang akan menaungi makam dan pengecoran jalan menuju makam. Setelah pemugaran selesai pun kerja sama untuk memelihara makam tersebut masih dan akan terus dibutuhkan. Maka dari itu dibentuk kegiatan kerja bakti untuk membersihkan dan merawat makam yang dilaksanakan secara rutin. Sehingga makam tidak hanya sebagai ruang berziarah, namun makam ini juga menjadi ruang sosial menjadi yang mempertemukan penduduk dan memupuk rasa kekeluargaan didalamnya.

Tema VI.13 Elemen Penyusun Tema Perubahan Makam Sebagai Ruang Sosial

Elemen Fixed	Makam	Makam ini bukan hanya sebagai tanda sebagai tempat dimakamkannya Romo Prenthaler, lebih
---------------------	-------	-----------------------------------------------------------------------------------------

		dari itu makam sebagai rumah peristirahatan terakhir Romo yang berada ditengah-tengah masyarakat.
Elemen Semi Fixed	Akses masuk	Dilakukan pengecoran jalan menuju makam yang dilakukan secara gotong royong oleh penduduk
	Pendopo	Cungkup kecil yang sebelumnya menaungi makam diganti dengan pendopo yang mampu menaungi makam dan peziarah
Elemen Non Fixed	Aktivitas manusia	Penduduk berusaha mengapresiasi kebaikan Romo Prenthaler dengan menyediakan peristirahatan yang layak baginya, salah satunya yaitu dengan merwat makam agar tetap terjaga bersih, sehingga diadakan kerja bakti untuk membersihkan makam yang diadakan secara rutin dan bergilir

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

7.2.2 Perubahan Lingkungan dengan Intervensi Pemerintah

Penetapan Desa Banjarasri sebagai desa wisata menggerakkan desa untuk menyajikan produk-produk wisata. Produk-produk wisata ini membutuhkan lahan sebagai tempat pengembangannya, sehingga pengelola wisata desa mengubah guna lahan yang ada di desa sebagai tempat mengembangkan produk wisata.

Perubahan guna lahan ini merupakan alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lain. Proses dialihgunakannya lahan dari lahan pertanian atau perdesaan ke

penggunaan non-pertanian atau perkotaan yang diiringi dengan meningkatnya nilai lahan tersebut. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor manusia, yang terdiri dari: kebutuhan manusia akan potensi manusia, finansial, sosial budaya serta teknologi.

Tema VI.14 Elemen Penyusun Tema Perubahan Lingkungan dengan Intervensi Pemerintah

Elemen Semi Fixed	Tata guna lahan	Pihak desa memanfaatkan lahan yang ada di desa sebagai lahan jasa yang diperuntukkan untuk pariwisata. Misalnya mengubah lahan pertanian sebagai tempat transit wisatawan
Elemen Non Fixed	Aktivitas pariwisata	Wisatawan yang datang disuguhkan produk wisata dan membutuhkan lahan untuk mengembangkan produk wisata tersebut
	Intervensi pemerintah	Penetapan desa wisata oleh pemerintah ditanggapi dengan menambahkan produk-produk wisata

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

7.2.3 Perubahan Lahan Pertanian Produktif Menjadi Pertanian Edukatif

Salah satu produk wisata yang ditawarkan di di Desa Wisata Banjarasri yaitu wisata pertanian. Pemerintah desa bekerja sama dengan pihak swasta untuk mengembangkan pariwisata desa dengan menyewakan lahan pertanian kas desa kepada pihak swasta. Lahan pertanian yang sebelumnya merupakan lahan penghasil padi, namun saat ini menjadi tempat belajar bercocok tanam bagi wisatawan yang datang.

Fungsi tata guna lahan sebagai lahan pertanian tidak berubah secara keseluruhan. Lahan pertanian ini tetap menjadi lahan terbuka, namun prioritas lahan bukan lagi menjadi lahan yang produktif menghasilkan padi, namun menjadi lahan edukatif belajar menanam padi.

Tema VI.15 Elemen Penyusun Tema Perubahan Lahan Pertanian Produktif menjadi Lahan Edukatif

Elemen Semi Fixed	Tata Guna Lahan	Lahan pertanian produktif penghasil padi saat ini berubah menjadi lahan edukasi bagi wisatawan yang datang untuk belajar bercocok tanam
Elemen Non Fixed	Aktivitas Pariwisata	Wisatawan yang datang disuguhkan dengan produk-produk wisata yang ada di desa wisata, salah satunya yaitu wisata pertanian

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

6.3 Tipologi dalam Perubahan Tata Ruang Rumah di Desa Wisata Banjarasri

Dari proses penelitian yang dilakukan, diperoleh perubahan tata ruang rumah yang dilakukan oleh penduduk dapat dikategorikan menjadi beberapa perubahan. Pengkategorian ini tidak terstruktur sejak awal proses penelitian, namun didapatkan seiring berjalannya penelitian. Kategori perubahan ini yaitu perubahan kecil, sedang dan besar (mendalam). Perubahan kecil yaitu perubahan yang meliputi perubahan material pada pembentuk elemen ruang. Perubahan sedang meliputi perubahan fungsi dan penambahan ruang, tetapi tidak merubah denah

rumah. Perubahan besar (mendalam) yaitu perubahan ruang yang merupakan ruang – ruang yang memiliki nilai filosofis tertentu dalam rumah tradisional Jawa.

Tema VI.16 Tipologi Perubahan Tata Ruang Rumah dan Lingkungan Desa Wisata Banjarasri

PERUBAHAN KECIL		
PERUBAHAN	LATAR BELAKANG	BENTUK PERUBAHAN
1. Rumah Tumbuh Bertahap - Penggantian material dinding, lantai	Konsep manusia Jawa, menurut Arya Ronald, dalam buku “Manusia dan Rumah Jawa” (1988) mengatakan bahwa: bagi keluarga Jawa, rumah merupakan ungkapan dari status kemampuan sosial dan ekonomi rumah tangga, sehingga rumah direncanakan dan dibuat dengan hati-hati agar dikemudian hari dapat memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik. Sehingga penduduk Desa Banjarasri juga menginginkan kondisi yang semakin baik dari rumahnya.	Mengubah material lantai menjadi lantai keramik atau dinding menjadi dinding batu-bata
2. Memperindah Bagian Depan Rumah - Memperbaiki fasad rumah	Nilai-nilai yang dipegang oleh penduduk bahwa bagian depan rumah merupakan bagian utama dari rumah	Memprioritaskan untuk mengubah bagian depan terlebih dahulu. Misalnya melakukan finishing dinding (pengecatan) dimulai dari bagian depan terlebih dahulu
PERUBAHAN SEDANG		
1. Rumah Usaha Kewisataan a) Perubahan Fungsi Ruang	Rumah menjadi rumah usaha berupa homestay atau usaha home industry. Sehingga dibutuhkan ruangan baru tetapi diwujudkan dengan memanfaatkan ruang yang sudah ada sebelumnya.	Ruang di dalam rumah dimanfaatkan menjadi ruang komersial, misalnya ruang tamu menjadi ruang display produk home industry, kamar anak yang sudah tidak digunakan menjadi kamar tidur wisatawan
b) Perubahan dengan Penambahan Ruang	- Disertai juga penambahan aktivitas pariwisata didalam rumahnya, rumah dijadikan homestay - Keinginan sosial dari pemilik rumah yang ingin membantu wisatawan yang datang, dan	- Menambahkan kamar tidur sebagai kamar tidur wisatawan - Menambahkan kamar semi permanen untuk ditempati sendiri oleh pemilik rumah

	percaya bahwa manusia harus saling tolong menolong dan mereka percaya anak mereka di perantauan juga akan bertemu dengan orang yang akan membantunya	
PERUBAHAN BESAR (MENDALAM)		
Memindahkan rumah asli	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi rumah yang masih bisa dimanfaatkan - Ingin membangun kembali rumah dari awal tanpa terikat dengan denah atau kondisi rumah yang lama 	Memindahkan rumah ke site lain namun masih berada dalam kawasan yang lama dengan site yang lama
Perubahan pendopo	<ul style="list-style-type: none"> - Tuntutan akan kebutuhan ruang yang lebih banyak - Fungsi dari rumah yang menjadi homestay 	Memanfaatkan pendopo dengan menyekat menjadi beberapa ruangan
Perubahan pawon	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah yang saat ini hanya ditempati oleh bapak dan ibu, kebutuhan akan makanan tidak terlalu banyak, sehingga mempersiapkannya pun tidak terlalu rumit. Dimensi pawon yang sebelumnya dirasakan terlalu besar. - Teknologi memasak yang sudah tidak menggunakan tungku 	<ul style="list-style-type: none"> - Dimensi pawon menjadi lebih kecil - Dipindah menjadi berada di dalam rumah
Perubahan longkangan	Intervensi pemerintah, menganjurkan agar homestay memiliki kamar mandi yang berada di dalam rumah	Mengadakan kamar mandi dengan memanfaatkan ruang antara (longkangan) sebagai site untuk membangun kamar mandi
Perubahan ruang guyub menjadi ruang privat	Intervensi pemerintah, menganjurkan agar homestay memiliki kamar mandi yang berada di dalam rumah	Hilangnya salah satu ruang sosial yang tercipta di rumah yaitu area servis yang berada di belakang rumah berupa kamar mandi dan sumur.
Perubahan orientasi rumah	Jalan lingkungan yang berkembang tidak melintas di depan rumah	Pemilik rumah mengubah arah hadap rumah menyesuaikan dengan jalan lingkungan yang berkembang
Perubahan makam Romo Prenthaler	Penduduk Banjarasri menghormati Romo Prenthaler sebagai tokoh yang berpengaruh bagi kehidupan penduduk Banjarasri sampai saat ini	Dilakukannya pemugaran makam
Perubahan lahan pertanian produktif menjadi lahan pertanian edukatif	kerjasama pihak desa terhadap pihak swasta untuk mengembangkan pariwisata desa	lahan pertanian tidak lagi menghasilkan padi namun menjadi lahan belajar bagi

		wisatawan yang ingin belajar bercocok tanam
Perubahan lingkungan dengan intervensi pemerintah	Desa Banjarasri ditetapkan menjadi desa wisata, sehingga butuh tata guna lahan baru bagi pengembangan desa wisata	terdapat tata guna lahan baru berupa tata guna lahan jasa wisata

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

6.4 Dialog Desa Wisata Banjarasri dengan Desa Wisata Wonosoco (Desa Wisata Bentuk Pemerintah Lainnya)

Desa Wisata Banjarasri dapat dikatakan merupakan desa wisata yang tumbuh secara natural, diawali dengan menjadi destinasi wisata rohani, dimana keberadaan makam Romo Prenthaler menjadi tujuan berziarah umat Katolik, selanjutnya desa ini berkembang menjadi tujuan live in siswa-siswa SD, SMP ataupun SMA, dan pada akhirnya ditetapkan pemerintah sebagai desa wisata. Kondisi ini berbeda dengan desa wisata lainnya yang dibentuk pemerintah hanya berdasarkan potensi obyek wisata tanpa mempertimbangkan konsisi sosial budaya setempat salah satunya sumber daya manusia setempat. Salah satu desa tersebut yaitu Desa Wisata Wonosoco, Kudus.

Desa Wisata Wonosoco sebagai desa di ujung selatan Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati. Letaknya dikelilingi oleh pegunungan kapur, menjadi potensi yang turut mendukung kegiatan pariwisata. Pencanangannya pada tahun 2009 sebagai desa wisata dikarenakan fisik lingkungannya yang masih alami serta ditunjang

dengan obyek wisata dan kebudayaan yang masih asli. Obyek wisata alam yang menjadi daya tarik di Desa Wonosoco sebagai pendukung kegiatan pariwisata adalah keberadaan sendang yang sekaligus sebagai mata air di kawasan ini.

Wulan dan Khadiyanto mengungkapkan bahwa, upaya pengembangan Desa Wonosoco sebagai desa wisata masih terdapat permasalahan yang mengganggu dalam proses pertumbuhan produk dan pasar wisatanya. Permasalahan tersebut terkait dengan fasilitas serta sarana prasarana pendukung pariwisata yang dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan dilihat dari kualitas kondisi fisik serta ketersediannya. Selain itu dilihat dari elemen penunjang pariwisatanya juga masih belum lengkap, masih kurang adanya promosi wisata dan sulitnya transportasi umum. Tidak kalah penting yaitu permasalahan mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat serta tingkat partisipasinya dalam mendukung pengembangan wisata di Desa Wonosoco.

Dari elemen aksesibilitas, kondisi jalan menuju desa wisata masih kurang baik dimana jalan masih rusak serta kapasitas dari lebar jalannya kurang memadai, transportasi umum juga sudah tersedia namun ketersediannya masih jarang.

Fasilitas dan pelayanan dalam analisis elemen wisata ini dilihat dari ketersediaan akomodasi, kualitas SDM, dan lembaga atau biro perjalanan.

Dari ketersediaan akomodasi berdasarkan analisis sarana prasarana dapat disimpulkan bahwa sudah tersedia namun untuk kualitasnya belum memadai. Kualitas SDM Desa Wonosoco guna mendukung kegiatan pariwisata juga jumlahnya mencukupi namun untuk kualitas dalam mendukung kegiatan wisata masih rendah. Untuk lembaga atau biro perjalanan juga belum tersedia untuk mendukung promosi wisata.

Elemen kepariwisataan dalam sistem pariwisata terdiri dari wisatawan, promosi, atraksi wisata, pelayanan akomodasi dan transportasi. Kemudian elemen tersebut dibagi kembali menjadi 2 yaitu permintaan (demand) yang terdiri dari masyarakat yang mempunyai kemampuan dan keinginan untuk melakukan kegiatan wisata, sedangkan penawaran (supply) terdiri dari atraksi daya tarik wisata, transportasi, informasi dan promosi, serta pelayanan yang ada di lokasi wisata.

Jika dikomparasikan dengan Desa Banjarasri yang juga ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun yang sama yaitu pada tahun 2009, Desa Banjarasri dapat dikatakan lebih mudah berkembang daripada desa wisata lain yang dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini juga tidak lepas dari kondisi fisik lingkungan di Desa Banjarasri yang lebih stabil yaitu keberadaan fasilitas umum yang sebelumnya merupakan rintisan atau hasil karya Romo Prenthaler selama pengabdianya di desa tersebut, seperti Rumah Sakit Santo Yusuf sebagai fasilitas kesehatan, Gereja St.Liseux Boro sebagai fasilitas ibadah, Pertenunan Santa Maria dan

Mumnul sebagai fasilitas ekonomi, dan TK dan SD Marsudirini serta SMP Pangudi Luhur Boro sebagai fasilitas pendidikan. Beberapa fasilitas umum yang berada di desa tersebut membuat aksesibilitas menuju desa ini sangat baik, mulai dari kondisi jalan beraspal yang sudah baik dan dimensi lebar jalan yang sudah memadai, selain itu transportasi umum yang juga sudah banyak tersedia. Kondisi aksesibilitas yang baik ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pariwisata desa sehingga wisatawan yang berkunjung akan merasa nyaman untuk berkunjung ke Desa Wisata Banjarasri ini.

Desa Wisata Banjarasri juga sudah terlebih dahulu merintis sebagai desa wisata rohani, dimana makam Romo Prenthaler menjadi tujuan utama wisatawan/peziarah yang datang, yang selanjutnya desa ini berkembang menjadi tujuan wisata live in. Dan pada akhirnya penduduk desa memiliki pengetahuan yang lebih terbuka dan mampu menerima keberadaan orang baru (wisatawan) yang datang berkunjung, sehingga sebelum ditetapkan sebagai desa wisata sudah terdapat rumah-rumah penduduk yang menjadi sarana akomodasi wisatawan yang menginap. Tersedianya penginapan yang disediakan oleh penduduk desa tersebut juga merupakan partisipasi yang baik dari penduduk setempat untuk mendukung berkembangnya desa wisata. Sehingga pada saat ditetapkan menjadi desa wisata, tidak sulit lagi untuk memberikan pengarahan kepada penduduk untuk menjalin kerjasama dalam hal pengadaan sarana akomodasi atau yang saat ini lebih dikenal dengan homestay.

Partisipasi penduduk lainnya juga diwujudkan dengan swadaya penduduk untuk pengecoran jalan yang menghubungkan antar dukuh yang selain dilewati oleh penduduk setempat, namun juga merupakan rute wisata yang dilintasi oleh kereta kelinci sebagai transportasi wisatawan menuju objek-objek wisata yang tersebar di Desa Banjarasri.

Informasi dan promosi merupakan bagian yang penting untuk menarik wisatawan datang, hal ini juga yang disadari oleh pemerintah desa Banjarasri sehingga menjalin kerjasama dengan pihak swasta yaitu CV.Dolan Desa yang memiliki kapasitas serta kualifikasi yang baik untuk mendukung perkembangan desa wisata. Hal ini juga tidak terlepas dari kualitas sumberdaya manusia di Desa Banjarasri yang sudah baik dan terbuka akan kerjasama dengan pihak luar, sehingga membuka kerjasama dengan pihak swasta dan memperluas informasi serta promosi kepada pasar.

Tata guna lahan Desa Banjarasri yang tidak hanya diperuntukkan untuk permukiman, namun juga meliputi industri (pertanian dan tenun), publik dan semi publik yang terdiri dari fasilitas pendidikan, ibadah, dan rumah sakit. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan perjalanan untuk mencapai tata guna lahan tersebut dengan menggunakan sistem jaringan transportasi. Hal ini menimbulkan pergerakan arus manusia, kendaraan dan barang yang mengakibatkan

berbagai macam interaksi. Hampir semua interaksi memerlukan perjalanan dan oleh sebab itu menghasilkan pergerakan arus lalu lintas.

Dengan keberadaan bermacam-macam fungsi guna lahan di Desa Banjarasri mempengaruhi karakteristik pergerakan penduduk, peningkatan bangkitan perjalanan, pembentuk pergerakan ini dibedakan atas pembangkit pergerakan dan penarik pergerakan . Perubahan guna lahan akhirnya akan menimbulkan peningkatan kebutuhan prasarana dan sarana transportasi, yaitu dengan membangun aksesibilitas yang baik menuju desa tersebut.

Sedangkan besarnya tarikan pergerakan ditentukan oleh tujuan atau maksud perjalanan dapat disimpulkan bahwa berbagai aktivitas akan memberi dampak pergerakan yang berbeda pada saat ini dan masa datang. Sarana dan pra sarana transportasi yang baik yang sudah dimiliki oleh Desa Banjarasri memberikan dampak pergerakan pada saat ini terhadap aktivitas pariwisata yang sedang dikembangkan. Aksesibilitas yang baik menuju desa tersebut menjadi faktor penting yang membantu meningkatkan pergerakan wisatawan untuk berwisata di Desa Banjarasri.

6.5 Faktor Perubahan Tata Ruang Rumah dan Lingkungan

6.5.1 Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri penduduk sendiri, dengan sadar mereka melakukan perubahan secara fisik didalam rumah mereka. Terdiri dari:

a. Faktor Sosial

Dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, dalam hal ini penduduk desa, peneliti mendapatkan bahwa motivasi sosial dirasakan sangat kuat untuk menjadikan rumah mereka menjadi homestay. Rasa tolong menolong dirasa masih sangat kuat melekat dalam diri setiap penduduk Desa Banjarasri. Pada hampir setiap kesempatan peneliti mewawancarai penduduk, mereka berkata bahwa tolong menolong sangat penting, menyediakan rumah mereka sebagai tempat singgah wisatawan merupakan wujud rasa tolong menolong mereka dan mereka percaya bahwa sanak saudara mereka yang ada diperantauan juga pasti ditolong orang lain.

Pemilik rumah juga merasa sungkan saat tidak bisa memberikan fasilitas yang baik serta nyaman kepada wisatawan yang umunya datang dari kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, sehingga pemilik rumah mengusahakan perubahan di dalam rumah agar rumah menjadi lebih nyaman.

b. Faktor Ekonomi

Semakin tinggi intensitas wisatawan yang berkunjung ke Desa Banjarasri, hal ini dibuktikan dari meningkatnya jumlah wisatawan pada tahun 2012 dan memanfaatkan rumah penduduk sebagai *homestay*, memberikan keuntungan ekonomi tersendiri bagi penduduk. Meskipun jumlahnya tidak

terlalu besar dan tidak rutin, namun pendapatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan secara bertahap dapat ditabung untuk menambahkan fasilitas dalam rumah yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan yang menginap.

7.5.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri penduduk, yaitu intervensi pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kulon Progo yang mengarahkan kegiatan kepariwisataan di Desa Banjarasri

Dinas Pariwisata membantu meningkatkan usaha pariwisata di desa selain melalui dana, juga melalui himbauan bagi penduduk untuk bekerja sama melalui usaha homestay, yang dapat dimulai dari rumah sendiri.

6.6 Kesimpulan Analisa

Adapun makna dari dari tema-tema perubahan tata ruang rumah dan lingkungan di Desa Banjarasri yaitu:

- Mempertahankan Rumah Asli dimaknai sebagai nilai budaya tradisional Jawa dan modern yang mempengaruhi pemilik rumah dalam perubahan rumah, serta menimbulkan pertentangan yang keras antara keinginan mengembangkan serta melestarikan, sehingga solusi yang dilakukan yaitu dengan memelihara tampilan fisik bangunan dan mengembangkannya dengan

mengoptimalkan pemanfaatan fungsi ruang untuk kebutuhan usaha kewisataan dan pribadi dari pemilik rumah.

- Memindahkan Rumah Asli dimaknai sebagai usaha dari pemilik rumah untuk memiliki rumah yang secara fisik lebih baik, dan mampu memenuhi kebutuhan tidak hanya pemilik rumah namun juga wisatawan yang memanfaatkan rumahnya sebagai homestay, namun pemilik tidak ingin terikat dengan kondisi rumah yang ada sebelumnya. Pemilik rumah tetap memanfaatkan rumah lama ini untuk memenuhi kebutuhannya yang lain akan yaitu salah satunya sebagai lumbung masa kini. Rumah menjadi tempat penyimpanan bahan pangan yang merupakan hasil-hasil berkebun berupa pisang dan ketela yang akan diolah lebih lanjut.
- Mencicil Pembangunan Rumah dimaknai sebagai usaha dari pemilik rumah untuk memiliki rumah yang baik, memberikan fasilitas yang baik bagi wisatawan yang menginap, namun juga disesuaikan dengan keadaan ekonominya.
- Memperindah Bagian Depan Rumah dimaknai sebagai wujud nilai yang dipegang oleh penduduk bahwa bagian depan merupakan muka rumah yang pertama kali dilihat oleh orang yang melintas serta nilai bahwa bagian depan merupakan bagian utama dari rumah.

- Perubahan Pawon dimaknai sebagai fungsi dari pawon yang masih menjadi fasilitas bersama bagi seluruh anggota keluarga untuk berbagi tungku dan berbagi makanan. Namun saat ini dapur dengan dimensi yang lebih kecil serta layout yang lebih sederhana disesuaikan dengan kebutuhan serta teknologi memasak saat ini. Pawon tidak lagi menjadi tempat perempuan dari keluarga menghabiskan sebagian dari waktunya atau sekedar beristirahat. Sebagai tempat beristirahat atau menghabiskan waktu, terdapat ruang alternatif lain, misalnya saja ruang keluarga yang dilengkapi dengan televisi.
- Perubahan Pendopo yang saat ini tidak lagi berupa ruang luas namun sudah disekat-sekat menjadi beberapa ruang yang komersil (kamar homestay) dimaknai sebagai pandangan hidup manusia Jawa dalam hal ini penduduk Desa Banjarasri terhadap prinsip kerukunan, guyub serta kekerabatan tidak berubah, perwujudan pandangan hidup itu dipresentasikan dalam bentuk fisik yang lain, artinya tidak lagi berupa pendopo dengan ruang bebas sekat serta beratap joglo atau limasan, tetapi dalam ruang-ruang yang mempunyai fungsi sama dengan fungsi pendopo. Pendopo tetap dihadirkan dalam rumah meskipun pendopo ini harus berbagi ruang dengan kebutuhan ruang lainnya, dalam hal

ini yaitu kamar-kamar sebagai tempat tinggal wisatawan yang menginap.

- Perubahan Longkangan dimaknai sebagai usaha memenuhi kebutuhan, ketika penghuni merasakan kekurangan ruang untuk beraktifitas pada rumahnya. Terutama kebutuhan wisatawan yang menginap di homestay. Salah satunya dengan melakukan penambahan ruang terhadap rumahnya dengan memanfaatkan ruang yang sebelumnya sudah ada namun saat ini tidak fungsional.
- Rumah Usaha Kewisataan dimaknai sebagai partisipasi penduduk dalam mendukung aktivitas kewisataan yang dipengaruhi oleh dorongan ekonomi, sosial serta pola pikir penduduk yang sudah terbuka.
- Rumah Menghadap Perkembangan Jalan dimaknai sebagai perubahan pandangan hidup atas keyakinan yang baru dan kebutuhan akan wadah fisik menuntut untuk lebih didahulukan.
- Perubahan Rumah Guyub menjadi Rumah Privat dimaknai sebagai partisipasi masyarakat untuk mendukung pelayanan wisata namun mengesampingkan kepentingan pribadi pemilik

rumah untuk bersosialisasi. Kepentingan pribadinya akan diupayakan setelah kepentingan umum (wisatawan) terpenuhi.